

## **TRADISI ALE RASA BETA RASA SEBAGAI PERAWAT KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA TIMUR**

**Abu Muslim**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Email: [abumuslim.litbang@gmail.com](mailto:abumuslim.litbang@gmail.com)

**Abstract:** Study of the Ale Rasa Beta Rasa, made by combining descriptive approach qualitative research-based reading of the phenomenon-a phenomenon that occurs in people with a review of documents that depicted in the news and social media, is a form of 'invitation' top scientific inspiration of local wisdom that develops in a the public system to the next can be 'used' to create and care for religious harmony, especially in Eastern Indonesia. This study saw that the real Ale Rasa Beta Rasa, is a symbolization nurse harmony if dijewantahkan is positive is the embodiment of the values of local unifying social is also found in some areas in eastern Indonesia, although in the form and articulation of different, but the spirit and the same meaning, ie, as the momentum of prevention of all forms of 'invitation' negative developed in the community, and turn it into a 'taste' the humanity and justice, in the embodiment of the spirit of harmony.

**Key words:** ale rasa beta, harmony, inspiration, East Indonesia, Ambon

**Abstrak:** Kajian terhadap *Ale Rasa Beta Rasa*, dilakukan dengan menggabungkan pendekatan deskriptif penelitian kualitatif berbasis pembacaan terhadap fenomen-fenomena yang terjadi di masyarakat dengan kajian dokumen yang tergambar dalam pemberitaan dan media sosial ini, adalah bentuk 'ajakan' ilmiah atas pengilhaman kearifan lokal yang berkembang dalam sebuah sistem masyarakat untuk selanjutnya bisa 'digunakan' untuk mencipta dan merawat kerukunan umat beragama khususnya di Timur Indonesia. Kajian ini melihat bahwa sesungguhnya Ale Rasa Beta Rasa, adalah sebuah simbolisasi perawat kerukunan yang jika dijewantahkan secara positif adalah penjelmaan terhadap nilai-nilai lokal pemersatu sosial yang juga ditemui di beberapa daerah di Indonesia Timur, meskipun dalam bentuk dan artikulasinya yang berbeda, namun dengan semangat dan makna yang sama, yakni sebagai momentum pencegah segala bentuk 'ajakan' negatif yang berkembang di masyarakat, dan mengubahnya menjadi 'rasa' yang berperikemanusiaan dan berkeadilan, dalam perwujudan semangat harmoni.

**Kata kunci:** ale rasa beta rasa, harmoni, ilham, Indonesia Timur, Ambon

### **PENDAHULUAN**

Penanaman nilai-nilai budaya dan kearifan lokal adalah sebuah kebutuhan bangsa untuk dibangun kembali, dalam rangka menguatkan harmoni antara individu dan masyarakat sekitarnya. Hal ini tidaklah berlebihan, mengingat dewasa ini

semakin viralnya di media sosial rasa saling mengecam, membenci, dan saling menyalahkan antara keyakinannya dengan apa yang orang lain yakini. Kesan ini menimbulkan ‘ruang’ terbuka bagi individu untuk saling menghujat karena perbedaan dalam memandang sesuatu, sehingga potensi konflik fisik besar peluangnya, terlebih jika diantara individu yang berselisih paham itu sudah menyentuh wilayah privasi masing-masing, baik itu primordialisme, bahkan dalam konteks keyakinan beragama. Sehingga perluasan dan pengejawantahan nilai-nilai lokal yang arif dan bijaksana kembali harus digalakkan lebih khusus pada daerah-daerah yang rentan terjadi gesekan- gesekan identitas.

Menurut Geertz<sup>1</sup> bahwa kajian budaya, bukanlah “sebuah sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tetapi sebuah sains interpretatif yang mencari makna”. Makna harus dicari dalam fenomena budaya. Keyakinan terhadap makna ini, didasarkan pada kondisi hidup manusia, yang menurut Parsons dan Weber selalu berada pada tiga tingkatan: (1) kepribadian individual, yang dibentuk dan diatur oleh, (2) suatu sistem sosial, yang pada akhirnya dibentuk dan dikontrol oleh, (3) suatu “sistem budaya” yang terpisah. Tingkatan (3) ini yang merupakan jaringan kompleks dari simbol, nilai, dan kepercayaan, berinteraksi dengan individu dan masyarakat. Dengan demikian, kajian terhadap nilai budaya/kearifan lokal masyarakat menjadi penting untuk dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan budaya serta kemanfaatannya bagi masyarakat. Pendekatan keagamaan adalah alternatif fokus kajian yang ditawarkan melihat besarnya ruang-ruang konflik yang bisa timbul jika agama dibenturkan.<sup>2</sup>

Kearifan lokal itu sendiri merupakan istilah yang mengacu kepada nilai kearifan yang bersifat tradisional dan dimiliki oleh masyarakat secara turun temurun.

---

<sup>1</sup>Cliffort Geertz, “*Religion as Cultural System*” *Lokal Knowledge: Futher Essays in Interpretative Anthropology*. (New York: Basic Books:1983), h. 395-410

<sup>2</sup>Tri Ratnawati, *Interactions Between Adat, Religious Institutions And The New Order State: Maluku dalam Catatan Seorang Peneliti* . (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006) h. 111

Wacana ini muncul sebagai reaksi atas konsep rasionalisasi di bawah payung modernisasi yang mencoba mengeliminir peran kearifan lokal ini dalam sistem kosmologi masyarakat dengan lembaga-lembaga formal yang dianggap lebih rasional. Kearifan lokal adalah produk budaya (*cultural product*). Membangkitkan kembali kearifan lokal ini adalah buah dari wacana multikulturalisme yang menjadi perbincangan yang hangat akhir-akhir ini. Bagi sebagian orang, konsep ini diharapkan menjadi oase di tengah hubungan antar komponen masyarakat Indonesia yang kurang harmonis<sup>3</sup>

Terkait hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Litbang Agama Makassar tentang pengukuran indeks kerukunan beragama di Kawasan Timur Indonesia yang telah dilakukan di lima provinsi yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama di lima Provinsi berada pada kategori tinggi, dengan nilai indeks 2,94 (Ini berarti kerukunan antar umat sedang berada dalam kondisi yang baik). Hasil ini menunjukkan bahwa penerimaan dan penghargaan terhadap sesama warga relatif tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan sikap terbuka dalam konteks hubungan sosial. Mereka bersedia untuk saling berhubungan baik secara ekonomi, sosial, dan pertetangaan sebagai bagian dari komunitas sosial. Peran pemerintah dan peran nilai serta institusi lokal tampaknya juga kuat memengaruhi pola kerukunan antar umat beragama. Salah satu point penting dalam penelitian ini adalah bahwa seluruh responden percaya dengan peran pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tradisi lokal menjadi elemen penting dalam membentuk kerukunan antar umat beragama. Nilai dan institusi lokal bahkan menjadi katup pengaman yang penting dalam konteks pembangunan kerukunan, terutama dalam penyelesaian kasus-kasus konflik antar warga. Bahkan dalam butir rekomendasi penelitian ini menghendaki Penguatan fungsi lembaga adat, tokoh adat, serta

---

<sup>3</sup>Adlin Sila, *Peta Penelitian Budaya di Lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dalam Harmoni* (Jurnal Multikultural dan Multireligius) Volume X nomor 4 Oktober-Desember 2011. h. 780

revitalisasi kearifan lokal, di samping itu juga dicanangkan Gerakan saling belajar budaya dan saling mengunjungi <sup>4</sup>

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri menjadi hajat penting demi keutuhan dan keharmonisan hubungan sosial masyarakat yang heterogen. Kerukunan antar umat beragama adalah syarat mutlak bagi terciptanya stabilitas politik dan ekonomi. Membangun kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik pendekatan yang bersifat struktural maupun pendekatan kultural. Masyarakat memiliki kearifan lokal yang secara fungsional cukup efektif menciptakan situasi lingkungan sosial yang harmonis dan rukun. Tradisi lokal tersebut memiliki nilai penting diantaranya sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya maupun agama <sup>5</sup>

Di Indonesia Timur, terdapat banyak sekali sistem kultural yang digunakan sebagai salah satu pendekatan utama dalam rangka membangun harmoni. Sistem itu kemudian dijewantahkan dalam institusi lokal yang mendukung kerukunan seperti *sipakatau sipakalabbi* di Sulawesi selatan, institusi *pela gandong*, *kapata*, *jugulu-jugulu*, *pantong*, *ale rasa beta rasa torang samua basudara* di Maluku, *dapo moa-moa sioho*, *dapo angka angkatau*, *dapo mo mologho*, *dapo adha adhati*, dan *dapo pia piara/ dapo bhini-bhini kuli* di Muna Sulawesi Tenggara, serta banyak lagi nilai yang bisa digali lebih mendalam dan dikedepankan sebagai alat rukun. Kesemuanya diartikulasikan dalam setiap tata budaya dan tata kelola masyarakat yang di dalamnya melulu mengajak orang untuk berdamai. <sup>6</sup>

Berdasarkan itulah, sehingga dalam rangka menyiapkan bahan kebijakan di bidang khazanah keagamaan terkait kearifan lokal budaya yang menghendaki

---

<sup>4</sup> Saprillah dkk. *Penelitian Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Timur Indonesia* (Balai Litbang Agama Makassar, 2014), h. 176

<sup>5</sup> Sabara. *Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Muna*. Laporan Penelitian Balai (Litbang Agama Makassar, 2014), h. 204

<sup>6</sup> Saprillah dkk. *Penelitian Indeks Kerukunan Umat beragama...*h. 14; Sabara, *Indeks Kerukunan Umat Beragama...*h. 182

pemenuhan unsur utama renstra badan litbang dan diklat kementerian agama RI yakni penciptaan kerukunan hidup antar umat beragama, maka penelusuran lebih lanjut terkait nilai-nilai kearifan lokal budaya yang potensial ‘mengajak’ masyarakat untuk senantiasa hidup rukun dan damai menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini sekaligus sebagai pelacakan kantong-kantong damai berbasis lokalitas yang sedapat mungkin bisa menjadi basis gerakan pendukung utama kerukunan yang diharapkan dapat merangsang tumbuh dan berkembangnya kelompok-kelompok masyarakat yang menginginkan perdamaian.

Berdasar pada latar belakang tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dirangkum dalam permasalahan pokok yakni Bagaimana Sebuah Kearifan Lokal dapat memperkokoh kerukunan umat beragama?. Pokok masalah tersebut kemudian diturunkan pada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: Kearifan lokal itu benarkah mampu menciptakan budaya rukun masyarakat?, dan Bagaimana menjadikan Kearifan lokal itu sebagai ilham dalam merawat kerukunan antar umat beragama?.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian terhadap *Ale Rasa Beta Rasa*, dilakukan dengan menggabungkan pendekatan deskriptif penelitian kualitatif berbasis pembacaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dengan kajian dokumen yang tergambar dalam pemberitaan dan media sosial ini, adalah bentuk ‘ajakan’ ilmiah atas pengilhaman kearifan lokal yang berkembang dalam sebuah sistem masyarakat untuk selanjutnya bisa ‘digunakan’ untuk mencipta dan merawat kerukunan umat beragama khususnya di Timur Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Praktik Ber-*Ale Rasa Beta Rasa***

Filsuf asal Bandung, Ignatius Bambang Sugiharto, mengemukakan bahwa rasa di dalam diri manusia mampu menangkap totalitas dari realitas, dan kemudian

mengekspresikannya secara indah dengan cara-cara estetik maupun puitik yang seringkali melampaui rasionalitas dan kesempitan bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, menurutnya, setiap orang perlu untuk mendalami estetika, supaya ia mampu memahami kerumitan serta kekayaan dunia, menghargainya, dan mengekspresikan penghargaan itu dengan cara-cara yang indah. Yang hilang dari Indonesia bukanlah kecerdasan, melainkan kemampuan untuk merasa. Ketika rasa hilang dari kehidupan manusia, yang tersisa adalah kekejaman, kekumuhan, dan kedangkalan hidup. Banyak konflik antar kelompok, bangsa, dan individu terjadi, karena hubungan antar mereka tidak menggunakan rasa.<sup>7</sup>

Petikan singkat itu, mengisyaratkan sebuah ekspresi ‘rasa’ yang sangat signifikan memengaruhi pola kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Tak pelak, kerukunan menghendaki pengejawantahan rasa yang dikelola dengan baik, jika itu terjadi, maka isyarat baik tentang kerukunan di Indonesia menjadi sesuatu yang niscaya. Adalah Ambon, yang telah tersulut dan menjadi korban, sekaligus contoh bagaimana rasa itu tidak digunakan dengan baik sehingga muncul konflik beberapa waktu silam. Namun, adalah Ambon pula yang sesungguhnya memiliki prinsip kearifan yang sangat mengedepankan rasa dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang di dalamnya mencakup hubungan sosial, agama, kebudayaan, dan kearifan lokal, melalui Slogan *Ale Rasa Beta Rasa* (Rasaku-Rasamu). Sebuah keluhuran budaya yang tentunya sangat dalam maknanya, dia tidak hanya positif dalam pemaknaannya secara teks, tetapi juga istimewa, dalam pemaknaannya secara kontekstual.

Dalam konteks ‘membangun kembali’ Maluku Baru, pasca konflik beberapa tahun silam, mengajak masyarakat untuk melihat lagi makna *Ale Rasa Beta Rasa* dan menggunakannya sebagai ‘alat bangkit’ sesungguhnya bisa dijadikan sebagai titik balik peneguhan rasa saling memiliki orang Maluku, bahkan dalam skala yang lebih

---

<sup>7</sup>Reza A Wattimena, *Defisit Rasa* dalam <https://rumahfilsafat.com/2012/06/30/defisit-rasa/> diakses 28 Desember 2016.

besar, dapat dijadikan sebagai simbol peneguhan 'rasa saling memanusaiakan' masyarakat di timur Indonesia, dengan menjadikan trauma konflik sebagai 'peringat', bahwa betapa positifisme rasa sangat dibutuhkan untuk menjalin sinergitas dan harmoni, sekaligus menghindarkan diri dari segala bentuk provokasi, konflik, dan perdebatan atas nama sara, sebab kontekstualisasi rasa itulah sebagai 'benteng'nya.

Berikut adalah salah satu contoh rill bagaimana 'rasa' itu bekerja, dan digunakan sebagai formula 'bangkit' anak-anak Maluku, setelah sedemikian rupa dilanda trauma konflik, dan memilih untuk tidak larut dalam rasa trauma itu, kemudian menjadi move on untuk hidup bersahaja kembali, dengan ajakan-ajakan berbasis lagu-lagu yang memang menjadi salah satu keunggulan sinergitas masyarakat di Timur Indonesia, yang sangat peka dengan ajakan berbasis harmoni nada-nada indah lewat lagu, musik, dan seni tradisi. Hal inilah yang ditangkap dengan sempurna oleh anak muda Maluku dengan menciptakan dan mengumandangkan kearifan lokal Ale Rasa Beta Rasa, dalam bentuk lagu Populer dengan judul yang sama. Berikut liriknya:

**Lagu: Ale Rasa Beta Rasa (Elke, Nanaku, Elzanisa)**

Sio... Maluku.... Sio... Maluku kota Ambon.....  
Tragedi di kota Ambon Sampe ka kampung kampung  
Tabakar sana sini Sio inga pela gandong Sio Ambone  
Tabakar ujung ka ujung Basarong asap api  
Tangis balumur darah Sio inga pela gandong

Sio.. sio sayang Pela deng gandong'e Dari dolo hidop su bae-bae Jang biking rusak lae  
Sio.. sio adat Orang Maluku'e Ale rasa sio beta rasa Susah sanangsama-sama'e  
Jangan cuma karna Beda suku deng agama Katong jadi bakalae  
Sama-sama angka sumpah Hidup bae-bae Pela gandong lebe bae  
Sio.. Maluku... Sio... Maluku...  
Tabakar ujung ka ujung Basarong asap api Tangis balumur darah  
Sio inga pela gandong Sio.. sio sayang Pela deng gandong'e  
Dari dolo hidop su bae-bae Jang biking rusak lae

Sio.. sio adat Orang Maluku'e Ale rasa sio beta rasa  
Susah sanang sama-sama'e Jangan cuma karna Beda suku deng agama  
Katong jadi bakalae Sama-sama angka sumpah Hidup bae Pela gandong lebe bae  
Sio.. Maluku... Sio... Maluku...

Tentu saja, lagu ini kemudian menjelma sebagai salah satu pelecut rasa *basudara* orang Maluku, yang diartikulasikan sangat menarik dan bijaksana, dengan menjadikan konflik sebagai pelajaran, untuk sebuah kehidupan yang berkerukunan. *Lagu Ale Rasa Beta Rasa* adalah sebuah lagu yang menceritakan tentang hubungan persaudaraan yang kental di antara orang Maluku. Konflik berbau sara belasan tahun silam yang terjadi pada hampir seluruh penjuru tanah Maluku seakan menjadi mimpi buruk yang tak akan pernah dilupakan. Lagu ini adalah salah satu bukti sejarah yang ditulis secara baik dan dinyanyikan dengan sangat indah. Lagu yang diciptakan oleh Ronny Sapulette/Amran Aba sarat akan makna. Jika makna dalam lagu tersebut dikaji melalui pendekatan struktural yaitu melihat makna atau keterkaitan antarkata dalam larik dan larik dalam bait maka lagu ini secara umum menggambarkan tentang cerita sejarah tragedi/konflik yang terjadi di Maluku belasan tahun yang lalu. Lirik-lirik dalam lagu seperti ini bukanlah menjadi suatu wadah untuk mengungkap kembali kenangan pahit masa lalu namun dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pelajaran bagi orang Maluku agar tidak terjadi lagi konflik atau peperangan seperti dulu. Terlihat pula beberapa larik dalam lagu ini menggambarkan tentang adanya hubungan Pela Gandong.<sup>8</sup>

Di sisi lain, kontekstualisasi *Ale Rasa Beta Rasa* juga dapat ditemukan dalam setiap kearifan lokal yang menyerukan damai dan harmoni yang di beberapa tempat di Timur Indonesia, yang kemudian dilahirkan /dihadirkan/ didengungkan/ dikampanyekan kembali sebagai alat rukun, karena belajar dari apa yang telah menimpa Maluku, meskipun mungkin kearifan itu sudah ada dan atau lahir lebih

---

<sup>8</sup> Faradika Darman SS. 2016. Lagu “Ale Rasa Beta Rasa”: Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Orang Maluku. [http://kantorbahasa\\_maluku.kemdikbud.go.id/2016/09/lagu-ale-rasa-beta-rasa-internalisasi-nilai-nilai-sosial-orang-maluku/](http://kantorbahasa_maluku.kemdikbud.go.id/2016/09/lagu-ale-rasa-beta-rasa-internalisasi-nilai-nilai-sosial-orang-maluku/). Diakses, 28 Desember 2016.



dahulu. Sebut saja *Torang Samua Basudara* di Manado, yang merupakan gagasan gubernur EE Mangindaan, sebagai ‘pagar’ bagi masyarakat Sulawesi Utara, agar konflik yang terjadi di Ambon dan Poso tidak merembes di daerahnya. Juga konsep *Kalosara* di Kendari, dan *Nani akei sut dani, dani dekei sut nani* (Kamu Baik Pada Saya, Sayapun Akan Baik ke Kamu) di Manokwari. Ketiganya adalah contoh pengejawantahan kearifan lokal sebagai alat rekat dan alat rawat kerukunan yang melibatkan pemerintah, tokoh dan penganut agama, tokoh adat, media, karib kerabat, dan organisasi-organisasi kemasyarakatan. Selain itu, juga masih terdapat banyak sekali kearifan lokal di masyarakat yang perlu pendataan secara serius, dalam rangka identifikasi kearifan berbasis ruang/space, petuah dan slogan, bahkan kuliner. Kesemuanya itu adalah implementasi terhadap ‘rasa’ yang harus di ‘pekerjakan’ lebih positif.

*Ale Rasa Beta Rasa*, sesungguhnya telah mencakup setiap potensi damai di dalam bermasyarakat. Betapa tidak, dengan mengajak orang lain untuk turut mengejawantahkan rasa dalam kesehariannya sebagaimana rasa yang telah mewujud dalam diri kita sebagai individu akan memungkinkan lahirnya ‘kesamaan’ pandangan yang saling melengkapi satu sama lain. Olehnya itu, maka yang mendesak untuk diartikulasikan adalah bagaimana men-positif-kan rasa itu sebagai sebuah kesatuan rukun. Sebab, jika ‘rasa’ itu dijewantahkan dalam konteks negatif, maka potensi ‘tak rukun’ juga menjadi niscaya. Hal ini mungkin terjadi, karena rasa tidak dikelola dengan baik, sebab apa yang kita rasakan sebagai individu, justru dimaknai berbeda oleh orang lain. Nah, *Ale Rasa Beta Rasa*, adalah ajakan normatif yang memadukan antara energi positif ‘rasa’ dalam individu, dengan ‘rasa’ dalam bermasyarakat. Sehingga ketinggian makna *Ale Rasa Beta Rasa*, adalah apa yang selama ini menjadi cita-cita bersama, tidak hanya dalam arti harfiah ‘rasaku-rasamu’, namun juga mengartikulasikan konteks rasaku-rasamu adalah rasa basudara. *Saki di Kuku Rasa di Daging, Sagu Selempang di Pata dua*. Atau dalam petikan lagu populer: *Dari ujung Halmahera, sampai Tenggara Jauh Katong samua Basudara*.

Kearifan Lokal itu tetap bertahan, dan telah terinternalisasi, serta melembaga dalam masyarakat. Posisinya yang langsung menyentuh relung pengalaman dan kehidupan sehari-hari masyarakat, membuatnya menjadi elemen penting penciptaan kerukunan yang dilandasi rasa persaudaraan masyarakat secara kolektif. Kehadiran kearifan lokal itu, setidaknya telah ‘mengajak’ masyarakat untuk mengutamakan toleransi sebagai pemersatu, ketimbang harus larut dalam konflik. Hal ini menunjukkan bahwa betapa kerukunan bisa terawat karena kearifan lokal yang melembaga secara eksplisit dalam memori kolektif masyarakat. Partisipasi dalam peringatan hari besar agama, kesediaan saling membantu dalam urusan agama, saling memahami dan memaklumi dalam pelaksanaan ritual agama, memanfaatkan ruang publik secara bersama-sama, hanya sedikit dari masih banyak hal lainnya yang menopang harmoni umat beragama yang dilandasi semangat berkearifan lokal dengan “Rasa” sebagai penggerak utamanya.

#### ***Ale Rasa Beta Rasa sebagai Ilham Harmoni***

Pemaparan sebelumnya telah banyak mengurai nilai-nilai dasar dari *ale rasa beta rasa* dan bagaimana dia bekerja dalam masyarakat, namun dalam beberapa hal, agar keberlanjutan nilai itu dapat tetap lestari, maka dibutuhkan tindak lanjut pengembangan *ale rasa beta rasa* ke dalam ruang yang lebih teknis, supaya tidak lagi tersisa ruang asumsi bahwa *ale rasa beta rasa* itu hanya sekadar simbolisasi semata, dia tidak fungsional bahkan tidak lagi mendapat tempat dalam memori kolektif orang-orang Maluku dimanapun berada. Hal ini harus segera ditindaklanjuti dalam wujud nyata baik dalam bentuk program pemerintah maupun partisipasi masyarakat. *Ale rasa beta rasa* sudah seharusnya menjadi jawaban atas setiap polemik bangsa ini, baik di media sosial maupun di ruang sosial nyata. Bahkan dalam skala yang lebih luas, bisa menjadi panutan nilai bagi individu dan masyarakat pada daerah lainnya, khususnya di timur Indonesia, sebagaimana kisah yang dicitrakan Pak Usman Nomay (Dosen Sejarah IAIN Ternate Kelahiran Ambon), yang mengatakan:

Ale rasa beta rasa itu, bisa diterapkan dimana saja, tidak hanya di Ambon, saat saya kuliah di Makassar dulu, saya berkenalan dengan prinsip sipakatau, dan menurutku itu sama saja dengan ale rasa beta rasa, sehingga teman-teman sepergaulan saya bisa dengan mudah berbaur tanpa harus memandang apa suku dan agamanya. Saya juga dapat mengilhami karakter dasar sipakatau, dari apa yang sebelumnya telah saya pahami dari ale rasa beta rasa.

Pada wilayah pemulihan ‘rasa emosional’ pasca konflik beberapa tahun silam, ale rasa beta rasa bahkan telah menjadi amunisi titik balik kebangkitan ‘rasa harmoni’, bagi sesiapa yang pernah larut dalam ketegangan dan kesedihan konflik. Ale rasa beta rasa berkembang menjadi semacam ‘salam hangat terdahsyat’ bagi segenap ummat manusia, menjadi ‘*pakkuru sumanga*’, versi orang Bugis Makassar, menjadi ‘kalosara’ sebagaimana yang bergaung di komunitas Tolaki, menjadi *sitou timou tumou tou*, jika dibincang di tanah nyiur melambai Manado, dan menjadi ‘*satu tungku tiga batu*’ di Papua. Berlebihan?, kelihatannya tidak, sebab benar yang diutarakan Pak Om berikut ini, dimana dia yang dahulu tercekot dalam lingkaran konflik, dan harus mengungsi karenanya, bahkan bisa menjadikan *ale rasa beta rasa*, sebagai pegangan hidupnya di tanah pengungsian (baca: tanah rantau), seperti sedang mempraktikkan prinsip *sipakatau*, *sipakalabbiri*, ala orang Bugis-Makassar:

Katong sebenarnya su tau sejak dulu-dulu tentang apa itu ale rasa beta rasa, awalnya hanya menganggap bahwa itu hanya adagium lokal saja, tapi setelah beta coba melakukan pendalaman makna tentang kearifan itu, sungguh beta sempat baper dibuatnya, sebab ternyata maknanya bukan sekedar satu rasa satu sama saja, tapi ada kandungan nilai postivistik yang harus selalu dijaga dan dilestarikan dalam nuansa damai dan basudara. Rasa yang beta pahami, tapi rasa dalam makna ale dan beta adalah dua pucuk harmoni yang saling melengkapi seperti sedang membincang titik ying dan yang, ketika ada rasa amarah, dia menjadi teduh dengan rasa yang ramah, ketika ada rasa benci, dia akan larut dalam cinta, dan ketika ada suka, Kamu baik, saya baik, kamu jahat, saya baik, dan tidak ada istilah aku jahat jika sudah mendalami dan menoreh ilham dari ale rasa beta rasa itu. Dimanapun kini saya berada, falsafah itu sudah menjadi satu dengan tarikan nafasku.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Om, 40 tahun, pengungsi kerusuhan Ambon yang kini menetap di Sinjai Sulawesi Selatan, 2016.

Soal kemudian, bagaimana kita belajar dan memetik ilham dari kearifan *ale rasa beta rasa*, seungguhnya bukan perkara yang sulit, malah dalam beberapa hal, penekanan kontekstualisasi ‘rasa’ sebagai citra harmoni menjadi sedemikian penting untuk dilakukan, bagaimana tidak, jika ada yang menyebut bahwa keutuhan NKRI kini terancam oleh kelompok- kelompok radikal dan transnasional yang kini semakin pesat berkembang, yang sedemikian mudah dan gamblangnya mengkafirkan siapa saja yang tidak sependapat dengannya, dan bahkan mulai mencari-cari celah kesalahan para alim ulama yang dituduh macam-macam, hanya karena memperjuangkan harmoni, kemudian dianggap sebagai seorang yang sangat hina. Atau dengan segala bentuk atribut keagamaan tertentu, menjadi kelompok yang paling benar sendiri dan mengabaikan prinsip-prinsip hidup berdampingan secara damai, sebab terlalu melihat segala sesuatunya dengan hitam- putih. Kesemuanya itu adalah bentuk nyata, betapa kini ‘rasa’ menjadi sesuatu yang terlihat sangat ‘mewah’, rasa yang damai dan rasa yang penuh cinta kasih, menjadi tergerus oleh rasa angkuh, rasa benar sendiri, rasa membenci dan menyebarkan kebencian jika tidak sesuai ‘tuntunan’ yang diajarkan oleh ‘guru’nya, dan mengabaikan ‘rasa hikmah’ yang diajarkan oleh para guru-guru lain selain gurunya. Terhadap hal inilah, selanjutnya anjuran untuk mengilhami *ale rasa beta rasa* menjadi sesuatu hal yang harus dikedepankan. *Ale rasa beta rasa* itu sesungguhnya merupakan nilai luhur budaya yang tidak hanya dimiliki oleh orang Maluku saja, pengilhaman atas nilai yang terkontekstualisasi di dalamnya juga sangat bisa digunakan oleh masyarakat luas.

Di sisi lain, *ale rasa beta rasa* juga dapat diilhami dan diinternalisasikan dalam segala bentuk pesan dakwah yang disuarakan, agar setiap yang disampaikan itu menjadi penyejuk suasana, bukan malah sebaliknya. Belakangan, di berbagai media terlihat bahwa terdapat kelompok yang kemudian memperkarakan seorang tokoh agama tertentu, karena menganggap bahwa materi dakwahnya ‘menista’ agama lain, sehingga timbul protes, bahkan pengaduan. Belum lagi dakwah-dakwah individual yang disuarakan di media- media sosial yang di era yang sedemikian moderen ini, sangat mudah untuk diakses. Tidak sedikit, diantara status media sosial yang

diperuntukkan sebagai dakwah dalam pengertian saling mengingatkan, justru berubah kontroversi, karena membuat beberapa orang tidak setuju, bahkan tersinggung. Terlebih jika itu memang sengaja diperuntukkan sebagai bentuk provokasi, sehingga memaksa ‘negara’ untuk sedemikian gencarnya membentuk komisi khusus penanggulangan ‘segala bentuk provokasi, dan hal-hal negatif lainnya’, yang dikenal dengan polisi online, demi mengawal UU ITE. Padahal sesungguhnya, hal-hal yang demikian pelik itu, bisa dihindari, jika saja diantara kita mampu melakukan manajemen ‘rasa’ yang baik, dengan tetap menyampaikan hikmah, tanpa harus melempar fitnah dan amarah, tetap bisa menjalankan fungsi saling mengingatkan, tanpa harus saling menjatuhkan. *Berdakwah sebaiknya dengan mengajak bukan mengejek, merangkul bukan memukul. Mari berdakwah dengan menggunakan berbagai media dengan cara santun dan tidak provokatif, termasuk dakwah di medsos* (Jamil Wahab, Peneliti Badan Litbang Kementerian Agama RI, dalam sebuah status yang dibagikan pada media sosial Facebook, 30 Desember 2016). Di sinilah, kembali akan terlihat, betapa internalisasi *ale rasa beta rasa* bisa menjadi penyejuk dalam berbagai media, dan bisa diartikulasikan dalam berbagai wujud, sebab ‘rasa’ selalu menjadi bagian penting, dalam setiap relung-relung kehidupan manusia. Dengan menyentuh ‘rasa’ kemanusiaan, akan dengan sendirinya ‘mengajak’ pada damai dan harmoni. Demikian pula sebaliknya, menyinggung ‘rasa’ kemanusiaan, akan membawa pada kerusuhan dan disharmoni.

## **KESIMPULAN**

*Ale Rasa Beta Rasa* sebagai sebuah kearifan lokal, sangat potensial menjadi ikon perawat kerukunan secara universal, maupun kerukunan dalam konteksnya sebagai sebuah harmoni agama dan budaya. Kedalaman makna yang dimilikinya memungkinkan setiap ‘rasa’ dapat menggelayut dalam setiap artikulasinya. Secara etimologi, maupun kontekstual, *ale rasa beta rasa*, telah menjelma menjadi bagian integral dalam penjagaan keutuhan NKRI, jika dimaksimalkan peruntukannya, baik dalam setiap inspirasi kehidupan, berkehidupan dan bermasyarakat, dalam genre seni

dan hiburan, dalam dakwah dan dalam setiap updating pada media-media sosial. Pengilhaman terhadap ‘rasa’ dalam pengertiannya yang sangat positif dan menginspirasi lahirnya kehidupan saling melengkapi, dapat mejadikan ‘rasa’ dalam pengertian negatif (baca: benci, konflik dan provokasi) dapat dikontrol. Penelitian ini (atau lebih tepatnya pengkajian singkat) atas *ale rasa beta rasa* dalam wujudnya yang sangat singkat ini setidaknya dapat mengantarkan kita untuk lebih peka terhadap ‘rasa’ kebersesamaan yang menyatu dalam ‘rasaku-rasamu’ dalam pengertiannya yang sangat luas dan mampu diartikulasikan dalam berbagai budaya yang berdeda dimanapun kita berada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cresswell, John W. (1994). *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Thousand Oaks.
- Faradika Darman SS. (2016). Lagu “Ale Rasa Beta Rasa”: Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Orang Maluku. <http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/09/lagu-ale-rasa-beta-rasa-internalisasi-nilai-nilai-sosial-orang-maluku/>. Diakses, 28 Desember 2016.
- Geertz, Clifford. (1983). *“Religion as Cultural System” Lokal Knowledge: Futher Essays in Interprtative Anthropology*. New York: Basic Books.
- Iskandar, Jusman. (2005). *Dinamika Kelompok, Organisasi, dan Komuniaksi Sosial*. Bandung: Puspaga.
- Ismail, Faisal. (2012). *Republik Bhineka Tunggal Ika; Mengurai Isu-isu Konflik, Multikulturalisme, Agama, dan Sosial Budaya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mashudi. (2014). *Pendidikan Keberagaman sebagai Basis Kearifan Lokal (Gagasan Kerukunan Umat Beragama)*. *Jurnal Tarbawi* Vol 2 No 1 h. 47-66.
- Muslim, Abu. (2013). *Artikulasi Religi Sajak- sajak Basudara di Maluku*. *Jurnal Alqalam*, Volume 19 Nomor 2 November. Balai Litbang Agama Makassar.
- Rahawarin, Yunus. (2012). *“Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Menyelesaikan Konflik di Kota Ambon dan Kota Tual Maluku”*. Disertasi Bidang Ilmu Agama Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Ratnawati, Tri. (2006). *Interactions Between Adat, Religious Institutions And The New Order State: Maluku dalam Catatan Seorang Peneliti* . Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Reza AA Wattimena, (2012). *Defisit Rasa* dalam <https://rumahfilsafat.com/2012/06/30/defisit-rasa/> diakses 28 Desember 2016.
- Sabara. (2014). *Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Muna*. Laporan Penelitian Balai Litbang Agama Makassar.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Merawat Kerukunan dengan Kearifan Lokal di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*. Jurnal Alqalam Volume 2 tahun 2015, Balai Litbang Agama Makassar.
- Sapriillah dkk. (2014). *Penelitian Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Timur Indonesia*. Balai Litbang Agama Makassar.
- Sila, Adlin. (2011). *Peta Penelitian Budaya di Lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dalam Harmoni* (Jurnal Multikultural dan Multireligius) Volume X nomor 4 Oktober- Desember 2011.
- Waileruny, Samuel. (2009). *Anak Negeri di Maluku: Antara Konflik dan Damai*. Tesis: Program Studi